

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan subsektor peternakan di Indonesia sangat berdampak baik dalam upaya menunjang ketahanan pangan untuk dapat memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan potensi wilayah (Daryanto, 2011). Seperti dapat diketahui, terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang berkembang dikanca nasional berkat kemajuan masyarakat dalam membudidayakan ternaknya, bahkan banyak jenis ternak khususnya sapi potong asal Indonesia yang namanya diambil dari daerah asal pembudidaya contohnya adalah sapi bali, sapi madura, dan sapi pesisir. Akan tetapi tidak sedikit daerah di Indonesia yang terkenal dengan produksi ternak sapi potong meskipun daerah tersebut tidak memiliki jenis sapi potong khas endemik, salah satunya adalah wilayah Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung masuk dalam data 10 besar provinsi di Indonesia dengan produksi daging sapi terbesar pada tahun 2019 yaitu sebanyak 13.679 ton (BPS 2019), dan Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra industri sapi potong, yang membawanya menempati peringkat pertama dalam data populasi sapi potong di Provinsi Lampung dengan jumlah 367.692 ekor (BPS Lampung, 2021). Perkembangan industri sapi potong di Kabupaten Lampung Tengah dikembangkan melalui feedlot dan juga industri peternakan rakyat. Daerah yang menggunakan sistem pemeliharaan peternakan rakyat sangat meluas pada hampir di 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah dan salah satunya adalah di kecamatan Seputih Agung. Secara garis besar Kecamatan Seputih Agung berada sekitar 19 km dari ibukota kabupaten, Gunung Sugih Lampung Tengah dan memiliki luas wilayah 122,27 km² serta terdiri atas 13.175 kepala keluarga dan sebagian besar berprofesi sebagai petani/peternak (Data primer PPL Peternakan Kecamatan Seputih Agung, 2020). Maka, sangat layak Kecamatan Seputih Agung untuk dijadikan tempat atau objek penelitian peternakan dikarenakan populasi sapi potongnya mencapai 24.907 ekor terdiri atas 11.056 ekor sapi jantan dan 13.851 ekor sapi betina, dan populasi tersebut menduduki

peringkat ke tiga terbanyak setelah Kecamatan Terbanggi Besar dan Seputih Banyak (BPS Lampung, 2018).

Populasi ternak sapi betina lebih mendominasi dibandingkan dengan jumlah ternak sapi jantan yaitu 13.851 ekor dikarenakan memang dari sebagian besar jumlah peternak rakyat yang ada di Kecamatan Seputih Agung lebih mengarahkan profil usahanya di bidang pembibitan (Data primer PPL Peternakan, 2020). Meskipun terarah dalam bidang pembibitan sistem pemeliharaan yang banyak digunakan masyarakat sudah menerapkan sistem intensif seperti halnya pada feedload yang mana hal tersebut secara langsung telah menambah point penting untuk dapat meningkatkan produktivitas sapi potong. Maka dengan tujuan sebagai penghasil bibit atau bakalan sudah semestinya peternak rakyat harus memahami aspek-aspek pendukung yang dapat meningkatkan skala produktivitas ternaknya, yang mana nantinya bibit atau bakalan yang dihasilkan diharapkan dapat dijadikan bibit feedload di daerah sekitar dan menghasilkan kerja sama yang baik antara feedload dan peternak rakyat. Namun, kendala akan produktivitas sapi potong sudah sangat umum terjadi di berbagai peternak sapi potong yang diakibatkan oleh berbagai hal yaitu genetik, pakan dan tatalaksana pemeliharaan (Fatah, 2012). Kebanyakan masyarakat pedesaan yang belum terlalu paham akan ilmu peternakan, mereka hanya mengandalkan warisan turu-temurun untuk menerapkan aspek genetik seperti pemilihan bibit, pemilihan jenis ternak yang memiliki tingkat produktivitas reproduksi tinggi untuk menunjang usaha pembibitan, tata cara pemberian pakan serta tatalaksana pemeliharaan yang mengakibatkan produktivitas sapi potong yang diinginkan masih rendah.

Tinggi rendahnya produktivitas ternak sapi potong dapat berpengaruh terhadap keuntungan finansial peternak. Tingkat produktivitas sapi potong pada suatu daerah juga dapat menentukan baik tidaknya perkembangan peternakan sapi potong di wilayah tersebut. Berdasarkan tata cara pemeliharaan, tujuan pemeliharaan dan tingkat produktivitas sapi potong rakyat yang telah tertulis diatas maka peneliti ingin mengambil judul penelitian tentang “Profil Produktivitas Sapi Potong Betina Indukan Pada Peternakan Rakyat Di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Profil Produktivitas Sapi Potong Betina Indukan untuk dijadikan sebagai produksi bakalan pada peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Peternakan sapi potong rakyat di Indonesia layak mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena peternakan rakyat merupakan awal dari proses panjang pendistribusian sapi potong yang ada di dalam negeri. Usaha ternak sapi potong rakyat merupakan usaha tani yang sudah diwariskan secara turun temurun di negeri kita dan sudah meluas hampir diseluruh kabupaten/kota yang di Indonesia salah satunya di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Agung. (PPL Peternakan Seputih Agung, 2021) mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat di Kecamatan Seputih Agung berprofesi sebagai peternak rakyat yang menerapkan sistem pemeliharaan ternak sapi potong mengacu pada usaha pembibitan. Usaha pembibitan ini diharapkan dapat berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat serta dapat memberikan keuntungan berupa materi yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan tentunya didukung dengan jumlah populasi ternak sapi potong betina yang ada di Kecamatan Seputih Agung yaitu berjumlah 13.851 ekor yang terdiri atas pedet, dara dan babon. Banyaknya populasi sapi betina diharapkan mampu menghasilkan bibit unggul setiap tahunnya. Kesempatan ini tentunya dapat dimanfaatkan dengan baik, dengan melihat potensi banyaknya feedlod yang sampai saat ini masih mengandalkan bibit atau bakalan impor, sehingga kedepannya antara feedlod dan peternakan rakyat khususnya usaha bidang pembibitan diharapkan dapat bekerjasama dalam hal pengadaan bakalan yang unggul.

Pengadaan bakalan ternak unggul dapat tercapai oleh peternak rakyat dengan cara melihat tinggi rendahnya efisiensi reproduksi. Tinggi rendahnya efisiensi reproduksi ternak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, angka kebuntingan (*conception rate*), jarak antar kelahiran (*calving interval*), jarak

waktu antara melahirkan sampai bunting kembali (*service periode*), angka kawin per kebuntingan (*service per conception*), angka kelahiran (*calving rate*) (Hariadi dkk, 2011). Daya reproduksi ternak dipengaruhi oleh lama kehidupan, dimana lama kehidupan produktif sapi potong lebih lama dibandingkan dengan sapi perah yaitu 10 sampai 12 tahun dengan produksi 6 sampai 8 anak. Faktor ini sangat penting bagi peternakan bidang pembibitan dikarenakan penundaan kebuntingan mempunyai dampak ekonomis yang sangat penting (Toelihere, 2006).

Selain faktor diatas, faktor penting yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat keberhasilan produktivitas ternak sapi potong betina indukan dapat dilihat dari jenis ternak, umur ternak, sistem pemeliharaan, pakan yang diberiakan, dan metode perkawinan serta angka keberhasilan perkawinan. Hal penting lainnya yaitu, agar dapat lebih mendukung tingkat produktivitas sapi potong, peternak harus mampu menguasai ilmu tentang tiga pilar peternakan yaitu: feeding, breeding, dan manajemen. Batasan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan sapi indukan yang berumur diatas 24 bulan atau yang sudah pernah beranak minimal satu kali.

1.4 Kontribusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis ternak sapi potong yang mampu menghasilkan bibit bakalan yang unggul serta layak untuk dijadikan ternak peliharaan dan mempunyai tingkat produktivitas tinggi kepada masyarakat diseluruh desa di Kecamatan Seputih Agung dan pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan potensi bakalan di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produktivitas Sapi Potong

Sapi potong yang memiliki produktivitas tinggi merupakan harapan besar bagi seluruh peternak. Tingkat produktivitas sapi potong secara umum dipengaruhi oleh faktor genetik, pakan, serta tatalaksana pemeliharaan (M. Fatah Wiyatna dkk, 2012). Sedangkan, tinggi rendahnya efisiensi reproduksi ternak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, angka kebuntingan (*conception rate*), jarak antar kelahiran (*calving interval*), jarak waktu antara melahirkan sampai bunting kembali (*service periode*), angka kawin per kebuntingan (*service per conception*), angka kelahiran (*calving rate*) (Haradi dkk, 2011). Produktivitas ternak sapi betina juga sangat dipengaruhi oleh umur dewasa kelamin dan umur dewasa ternak. Selain itu sistem pemeliharaan dan manajemen pakan juga dapat berpengaruh.

2.2 Lokasi

Kabupaten Lampung Tengah terletak di bagian tengah Provinsi Lampung dengan luasan wilayah mencapai 4.789,82 km², terletak diantara 104° 35' – 105° 50' Bujur Timur dan 4° 30' - 4° Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata antara 0-50 meter di atas permukaan laut. Secara administratif Kabupaten Lampung Tengah berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Kabupaten Lampung Utara
Sebelah Timur	: Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.
Sebelah Selatan	: Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.
Sebelah Selatan	: Kabupaten Pesawaran

(BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2021)

Wilayah Kecamatan Seputih Agung memiliki penduduk dengan jumlah mencapai 48.947 jiwa. Kecamatan Seputih Agung memiliki 10 desa dengan mayoritas penduduknya sebagai petani. Kecamatan Seputih Agung berjarak 19 km dari Gunung Sugih (Ibukota Kabupaten Lampung Tengah). Luas wilayah

Seputih Agung sebesar 122,27 km² atau 2,55% luas wilayah kabupaten Lampung Tengah. Peta Kecamatan Seputih Agung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Batas Wilayah Kecamatan Seputih Agung

Secara administratif Kecamatan Seputih Agung berbatasan dengan:

- Sebelah Timur : Kecamatan Gunung Sugih
- Sebelah Selatan : Kecamatan Adjipemanggilan
- Sebelah Barat : Kecamatan Blambangan
- Sebelah Utara : Kecamatan Terbanggi Besar

(BPS Kecamatan Seputih Agung, 2021)

2.3 Bentuk Pemeliharaan

Suryana (2009) peternakan salah satu usaha peningkatan pengadaan daging sapi baik dalam kuantitas maupun kualitasnya adalah dengan sistem pemeliharaan. Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, pemeliharaan secara semi intensif dan pemeliharaan secara ekstensif.

2.3.1 Sistem Ekstensif

Sistem pemeliharaan secara ekstensif adalah sistem pemeliharaan ternak yang dilepas di padang gembalaan dengan pemberian peneduh untuk istirahat sapi. Pemeliharaan secara tradisional sepenuhnya tergantung pada keadaan lingkungan dan pola pertanian belum intensif. Pemeliharaan secara tradisional ini pada dasarnya hanya untuk memenuhi fungsi sebagai tabungan keluarga untuk mendapatkan daging dan mungkin juga uang tunai. Pertumbuhan dan perkembangan ternak sapi ini tergantung pada keadaan lingkungan sekitarnya sehingga resiko kematian dan hilangnya cukup tinggi (Hernowo, 2006).

2.3.2 Sistem Semi Intensif

Sistem pemeliharaan secara semi intensif adalah memelihara sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak, atau gabungan dari sistem tradisional (ekstensif) dengan intensif, yaitu Sapi dibiarkan merumput pada pagi hari lalu pada sore hari ternak dimasukkan kembali ke kandang (Susilorini, 2008).

2.3.3 Sistem Intensif

Pemeliharaan intensif paling sering digunakan di Indonesia, karena pemeliharaan sepenuhnya dilakukan di kandang. Sapi yang dipelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi (Sugeng, 2006). Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya. Biaya produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar (Parwati, 2003). Karakteristik sosial ekonomi peternak yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan ternak salah satunya adalah keberhasilan dalam pendapatan usaha beternak sangat dipengaruhi oleh skala usaha atau jumlah kepemilikan ternak oleh peternak itu sendiri. Skala usaha memberikan keuntungan pada peternak, semakin banyak ternak yang dimiliki peternak, makin besar keuntungan dan menaikkan pendapatan peternak tersebut (Tohir, 1991). Kecilnya skala usaha pemeliharaan sapi di daerah pertanian intensif disebabkan peternakan tersebut merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani, dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen yang terbatas. Kecilnya pemilikan ternak juga karena umumnya usaha

penggemukan sapi merupakan usaha sampingan dari usaha pokok yaitu pertanian sehingga pendapatan peternak dari usaha peternakan juga cukup minim (Hadi dan Ilham, 2011).

2.4 Sapi Potong

Hewan ternak jenis sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, dan itu sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Seekor atau sekelompok ternak sapi potong dapat dimanfaatkan daging dan hasil sampingannya berupa pupuk kandang, kulit, dan tulang (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Sudarmono dan Sugeng (2008) juga mengatakan ada beberapa hal yang berkaitan erat dengan budidaya sapi potong, yaitu:

2.4.1 Jenis-jenis sapi potong

- a. Sapi Peranakan Ongole, berasal dari India, berjenis zebu atau sapi berpunuk memiliki ciri kulit berwarna kuning dengan bulu putih atau kehitam-hitaman diberbagai bagian tubuh, bergelambir, berpunuk, daya adaptasi baik, leher pendek sangat mudah beradaptasi, cepat berreproduksi dan memiliki tempramen yang bagus.
- b. Sapi Limousin, berasal dari Eropa dan berkembang di Prancis memiliki ciri tidak berpunuk, tidak bergelambir, warna bulu hanya cokelat kehitaman atau coklat muda, berukuran besar, mempunyai tingkat produksi yang baik, pertumbuhan badan sangat cepat dan kualitas daging sangat tinggi.
- c. Sapi simental, bulu berwarna kuning hingga kecoklatan, kepala umumnya berwarna putih pada bagian atas badan sapi panjang, kompak serta padat, pertumbuhannya cepat, penambahan bobot harian dapat mencapai 2,1 kg/hari, presentase karkas cukup tinggi dan sapi ini dapat dijadikan sapi perah untuk produksi susu. Sapi simental adalah bangsa Bos Taurus yang namanya diambil dari negara asal yaitu Lembah Simme yang terletak di negara Swiss.
- d. Sapi berangus adalah hasil persilangan dari sapi betina Brahman dan pejantan Aberden Angus dengan komposisi genetik 3/8 Brahman dan 5/8

Aberden Angus. Sapi ini berasal dari Oklahoma, Amerika Serikat dengan cirikhasnya yaitu warna hitam dengan tanduk yang kecil.

2.4.2 Pakan

Anggorodi (2008) mengatakan, pakan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan ternak untuk menunjang pertumbuhan dan kesehatan tubuh. Fungsi makanan bagi tubuh sapi adalah sebagai kebutuhan hidup pokok dan untuk pertumbuhan guna pembentukan serta pengganti jaringan yang rusak sehingga ternak dapat melakukan fungsi proses dalam tubuh secara normal. Makanan yang dapat diberikan untuk sapi adalah:

a) Pakan hijau

Berupa makanan dasar yang terdiri dari rumput, daun-daunan dan jerami. Pakan ini menjadi sumber utama bagi ternak (gizi dan tenaga).

b) Konsentrat

Berupa makanan penguat seperti bekatul, dedak, ampas singkong, maupun jagung yang telah dihaluskan. Makanan ini mudah dicerna dan tujuannya menambah gizi dan meningkatkan konsumsi.

c) Mineral

Berupa air minum dan garam mineral yang berfungsi sebagai perangsang nafsu makan yang sangat dibutuhkan dalam fungsi psikologis tubuh sapi. Fungsi air minum antara lain sebagai pengatur panas tubuh, membantu proses pencernaan makanan, dan pengangkutan zat-zat makanan serta mengeluarkan sisa-sisa.

2.4.3 Kondisi Kesehatan Ternak

Dalam pengendalian penyakit, yang lebih utama dilakukan adalah pencegahan terhadap timbulnya penyakit lebih penting daripada mengobati, karena penggunaan obat akan menambah biaya produksi dan tidak terjaminnya keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Oleh karena itu, para peternak selalu menjaga kesehatan pada ternak dengan memvaksinasi ternak dan menjaga kebersihan kandang. Ternak-ternak akan mudah tertular penyakit apabila manajemennya sangat kurang baik. (Abidin dan Simanjuntak, 1997).

2.5 Biodata Peternak

Biodata peternak bertujuan untuk mengetahui identitas peternak dan seberapa jauh peternak dapat memahai tentang peternakan yang dijalani. Biodata peternak berisikan tentang umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah kepemilikan ternak.

2.5.1 Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik internal dari individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis individu tersebut. Umur akan mempengaruhi seseorang dalam mempelajari, memahami dan menerima pembaharuan, umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang (Soekartawi, 2003). Semakin muda usia peternak (usia produktif 19 – 45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi (Chamdi, 2003). Kemampuan kerja seseorang peternak sangat dipengaruhi oleh tingkat umur. Pada usia sangat produktif diharapkan mampu mencapai puncak produktivitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peternak dalam melakukan usaha khususnya beternak sapi. Hal ini disebabkan untuk bekerja diperlukan kondisi tubuh yang sehat dan pemikiran yang matang. Semakin tinggi usia semakin menurun kemampuan untuk bekerja (Sumiati, 2011).

2.5.2 Tingkat Pendidikan Peternak

Orang yang berpendidikan identik dengan orang yang berilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu memiliki pola pikir, keterampilan, wawasan yang tinggi dan luas, serta produktivitas yang baik. Maka semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Selain itu, pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi terhadap tingkat pendapatan masyarakat peternak sapi potong. Oleh karena itu semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang (Hambali, 2005).

Melihat tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat kemajuan seseorang, baik pendidikan formal ataupun non formal. Hal

tersebut disebabkan oleh kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya, keterbatasan keterampilan/ pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk ke dunia kerja (ahmadi, 2003). Simanjuntak (2015) mengemukakan bahwa hubungan pendidikan dengan produktifitas kerja akan tercermin dari tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi, menyebabkan produktifitas kerja yang lebih baik pula dan penghasilan yang diperoleh juga tinggi.

2.5.3 Pengalaman Beternak

Pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dari luar. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usaha taninya tersebut sampai diadakan penelitian, faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut berasal dari faktor-faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya bahan-bahan makanan rerumputan dan penguat. Disamping itu, faktor pengalaman yang dimiliki peternak masyarakat sangat menentukan pula berkembangnya peternakan di daerah itu (Fauzia dan Tampubolon, 1991).

Pengalaman peternak sangat erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi dan berkualitas. Pengalaman bertani merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir mereka dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha taninya. Penerapan teknologi dan manajemen yang baik akan mempengaruhi perilaku berusaha petani dalam melakukan usaha taninya (Hendrayani, 2009).

2.5.4 Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Indikator yang menentukan status sosial ekonomi di masyarakat adalah jumlah ternak yang dimiliki karena hal ini merupakan aset modal dan faktor pendukung bagi keberlangsungan hidup peternak. Jumlah kepemilikan ternak berpengaruh terhadap jumlah pendapatan. Peternak dengan tingkat pendapatan yang tinggi biasanya akan memiliki ternak yang banyak dan akan mengarah ke

usaha (Hanafi, 2000). Skala kepemilikan peternakan rakyat ternak sapi potong anata 3-5 ekor per rumah tangga peternak, hal tersebut digunakan sebagai tabungan atau sambilan/cabang usaha (Zaini *et al*, 2002). Rendahnya kepemilikan tersebut dikarenakan keterbatasan peternak dalam hal teknis produksi.

2.6 Usaha Peternakan Rakyat

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia telah banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan berbentuk usaha peternakan rakyat. Seperti yang diungkapkan oleh Zaini *et al*, (2002) bahwa usaha pemeliharaan sapi potong di Indonesia hampir sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat dengan skala usaha 1-5 ekor per rumah tangga peternak. Usaha peternakan rakyat yang selama ini dilakukan hanya diusahakan petani sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan pupuk kandang dan berfungsi sebagai tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual. Hal ini tentunya belum mampu menambah kenaikan pendapatan bagi petani/peternak sapi potong secara signifikan.